

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Mengkaji Ulang Wacana Kesiapan Sekolah di TK Cendani”. Bagian yang terdapat dalam bab ini yaitu desain penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta kredibilitas penelitian dan isu etika penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998, p.15). Moleong (2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif dalam prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif (p.3). Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar segala bentuk informasi, pandangan, kronologi kejadian mengenai kasus kesiapan bersekolah ini dapat digali secara aktual dan mendalam, sehingga hal-hal yang dapat menjadi temuan penting yang menjadi akar penyebab kasus kesiapan bersekolah ini dapat terungkap.

Metode penelitian yang dianggap tepat untuk mengupas semua pertanyaan penelitian yakni dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Moleong (2014) menyatakan metode studi kasus merupakan metode yang baik untuk mengungkap penelitian yang bersifat alamiah dalam studi kasus (p. 157). Maka, dalam menelaah dan mendalami kasus kesiapan bersekolah pada penelitian ini menjadi tepat menggunakan studi kasus dikarenakan kesiapan bersekolah ini merupakan kasus yang tengah berlangsung, permasalahannya sedang dipelajari oleh berbagai pihak, dan harus segera ditangani. Hasil penelitian yang diperoleh juga dapat memberikan temuan yang bisa memberikan gambaran berbeda dalam menelaah permasalahan tersebut. Lebih lanjut Yin (2014) mengungkapkan bahwa metode studi kasus tepat digunakan penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu

penelitian yang bertujuan menjawab bagaimana dan mengapa dapat menggali penjelasan kausalitas, sebab, atau akibat yang terkandung di dalam objek yang diteliti (p.25).

3.2 Gambaran Umum Sekolah Cendani Bandung

Sekolah Cendani merupakan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami yang berasal dari konsep pendidikan Sekolah Alam hasil gagasan Lendo Novo, penggagas pertama sekolah alam di Indonesia. Awal mula gagasan sekolah alam Lendo Novo yaitu berdasarkan keprihatinannya terhadap biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh masyarakat. Menurutnya, sekolah yang dibuat harus mempunyai dimensi alam sebagai sumber ilmu dan bisa dikelola oleh para peserta didik.

Pada awal mulanya, *trend* sekolah ini pertama di dunia digagas oleh seorang wanita yang berasal dari Denmark yang bernama Ella Flatau pada tahun 1950 dengan menciptakan “*Walking Kindergarten*” atau Taman Kanak Kanak Berjalan. Taman Kanak-Kanak (TK) ini terinspirasi ketika ia sering mengajak anak-anaknya dan anak tetangganya untuk bermain ke hutan terdekat yang kemudian mendapatkan respon yang baik dari para orang tua. Kemudian ia pun mulai memasukkan program jalan-jalan ke hutan tersebut sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Bentuk model pendidikan ini pun diadopsi oleh beberapa sekolah di Denmark sekitar 1970-1980. Kini, lebih dari sepuluh persen TK di Denmark berada di hutan atau alam terbuka lainnya. Kemudian pada tahun 1993, sekelompok perawat dan dosen dari Bridgewater College, Somerset, Inggris mengunjungi Denmark untuk melihat sistem pendidikan tersebut dan selanjutnya mengembangkannya di Britania Raya (Inggris).

Di Indonesia sendiri, sekolah alam merupakan konsep pendidikan yang baru. Awal mula konsep pendidikan berbasis alam yang Lendo Novo diterapkan pertama kali di TK Salman al-Farisi Bandung, kemudian dikembangkan lagi secara mandiri dengan mendirikan sekolah alam. Sekolah Alam Indonesia merupakan sekolah alam pertama yang muncul di Indonesia. Didirikan pada tahun 1998 dengan nama “Sekolah Alam” dan bertempat di Jalan Damai, Ciganjur, Jakarta Selatan. Seiring perkembangan konsep pendidikan yang ada di Indonesia, maka pada tahun 2004 Sekolah Alam menerapkan kelas inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pada saat yang sama pula tahun 2004, sekolah alam ini mengubah namanya menjadi Sekolah Alam Indonesia karena melihat perkembangan sekolah alam yang mulai bermunculan di seluruh Indonesia.

Dengan alasan pengembangan Sekolah Alam di Indonesia, maka Lendo Novo selaku konseptor Sekolah Alam menjadi penggagas Sekolah Alam di Indonesia. Konsep pendidikan Sekolah Cendani yang dilaksanakan merupakan suatu gagasan pendidikan yang kemudian dicoba diwujudkan menjadi sebuah model sekolah. Kurikulum Sekolah Cendani mempunyai kurikulum khas yang disusun berdasarkan landasan filosofi Al. Quran yang diyakini bahwa penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah berdasarkan ayat Al. Quran . *Adapun ayat yang diambil dari filosofi tersebut yaitu : (QS. Al-Hujurat:13) "...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti", (QS. Al-Mujadalah:11) ".....niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan", dan (QS. Al-Baqarah:30) "Dan ingatlah ketika Tuhanmu beriman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.".* Kemudian, Visi dari Sekolah Cendani Bandung yaitu menjadi lembaga pendidikan yang mengarah dan berbasis kepada Al. Quran dan Sunnah, *back to nature* dan *sustainable development*. Sedangkan misi Sekolah Cendani Bandung adalah mengembangkan aspek sumber daya manusia: (a) al-Akhlāqūl Karīmah (sikap hidup), menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al. Quran dan sunnah Rasūlullāh SAW, (b) falsafah ilmu pengetahuan (logika berpikir) dan sikap ilmiah yang berdasarkan integrasi iman dan ilmu, dan (c) kepemimpinan (*leadership*), kemampuan mengelola kehidupan secara harmonis dan bijaksana.

Seperti yang dikemukakan oleh Lendo Novo, ia percaya bahwa dengan belajar di alam terbuka anak menjadi bebas menikmati waktu sekolah mereka, sehingga pengembangan nilai kreatifitas dan kemampuan dirinya menjadi lebih efektif. Seperti telah diketahui bahwa Indonesia merupakan kontributor oksigen dunia. Setidaknya 40% oksigen disuplai dari Indonesia. Selain itu, keanekaragaman hayati (*biodiversity*) Indonesia merupakan yang terkaya kedua di dunia. Potensi itu

harus dimanfaatkan terutama terkait pendidikan. Kemudian Lendo Novo menerapkan sistem sekolah alam secara komprehensif yang dapat diterapkan sesuai dengan psikologi, bakat, minat dan cara kerja otak manusia. Sekolah Alam pada umumnya menggunakan sistem pembelajaran dengan konsep tematik dan tetap diintegrasikan dengan pembelajaran yang ada. Setiap tema dibahas dari berbagai sisi akhlak, seni, bahasa, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran di sekolah alam banyak dilaksanakan di ruang terbuka, dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan metode belajar bersama alam. Pada prinsipnya, Sekolah Cendani menggunakan metode patut dalam memilih model pembelajaran. Artinya metode apa pun yang sesuai dapat digunakan. Pada pelaksanaannya, materi sekolah yang diterapkan di Sekolah Cendani tetap mengacu pada kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun ditambah dengan beberapa kajian khusus dan penerapannya diselaraskan dengan filosofi Sekolah Alam itu sendiri.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di kota Bandung yang mempunyai ciri khas pembelajarannya yang melibatkan alam, yaitu “TK Cendani”. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni sebagai berikut: (1) di TK Cendani belum pernah ada yang meneliti tentang eksplorasi kesiapan bersekolah di Sekolah Cendani (2) TK Cendani menggunakan metode patut yang artinya metode apa pun yang sesuai dapat digunakan dalam menemukan program sekolah dan model pembelajaran yang berbeda untuk kesiapan bersekolah anak, seperti pembelajaran yang dilakukan di *indoor*, *outdoor* maupun lingkungan sekitarnya, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana TK Cendani memaknai kesiapan bersekolah, (3) Jenjang pendidikan di Sekolah Cendani lengkap dari TK - SMA, sehingga peneliti bisa melihat bagaimana keterkaitan kesiapan bersekolah yang ada di Sekolah Cendani, (4) TK Cendani tetap mengacu pada kurikulum Kemendikbud RI, namun program sekolah ditambah dan dikembangkan dengan beberapa kajian khusus dan penerapannya diselaraskan dengan filosofi Sekolah itu sendiri.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ekosistem sekolah itu sendiri yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru, staf, anak, orang tua alumni hingga masyarakat yang ada di lingkungan Sekolah Cendani. Peneliti mengambil data melalui observasi langsung dan wawancara di lingkungan Sekolah Cendani. Meskipun peneliti lebih menitik beratkan observasi langsung terhadap anak, tapi peneliti tidak banyak melibatkan anak untuk diwawancarai. Strategi dalam penelitian ini dilakukan secara *rolling*. Artinya, baik kelas A atau B akan ikut dalam proses observasi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan strategi peneliti untuk lebih dekat dengan anak saat melakukan observasi di TK Cendani. Penelitian ini dilakukan selama sebulan penuh dengan perhitungan per minggu hanya lima hari yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat yang dimulai pada pukul 08.00-15.00 WIB.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian studi kasus, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. McMillan & Schumacher (1997) menjelaskan bahwa teknik mengumpulkan data pada penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data dalam bentuk kata. Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen penting untuk mempelajari dokumen, mengamati perilaku dan mewawancarai partisipan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data melalui wawancara yang mendalam dan observasi lapangan agar peneliti mendapatkan data atau deskripsi yang kaya bukti dan kokoh sehingga memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan dan memahami fenomena dari berbagai sisi (Baxter & Jack, 2008, p. 556).

Observasi dan wawancara merupakan bagian dari keseluruhan penelitian interaktif. Peneliti tidak memposisikan sebagai guru yang memiliki otoritas penuh terhadap anak, dan tidak juga sebagai anak-anak. Data yang diperoleh melalui observasi adalah sebagai data utama dan data hasil wawancara sebagai data pendukung. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bertipe *open ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden dalam hal ini partisipan tentang fenomena yang diangkat (Yin, 2002, p. 108-109).

3.4.1 Observasi

Peneliti melakukan observasi bertujuan untuk memeriksa kembali data hasil wawancara dengan melihat dan memperhatikan kejadian apa saja yang terjadi di lapangan sehingga peneliti memperoleh data pendukung yang cukup. Dalam pengambilan data peneliti berperan sebagai pengamat *Non Partisipan* atau menjadi *outsider* dari guru dan orang tua di TK yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan, merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas (Menurut Creswell, 2014). Alat yang digunakan untuk melakukan observasi penelitian ini berupa *field notes* (catatan lapangan). Peneliti membuat catatan tertulis berupa tulisan-tulisan tentang apa saja yang didengar dilihat, dialami, dan juga yang dipikirkan peneliti selama kegiatan pengumpulan data berlangsung serta merefleksikan data tersebut ke dalam sebuah kajian penelitian (Bogdan & Biklen, 2007). Peneliti mengobservasi tempat, kejadian, aktivitas guru TK, dan percakapan guru TK dengan orang-orang di lingkungannya sebagai komponen dari pengolahan data mengenai kesiapan bersekolah di Sekolah Alam (Satori & Komariah, 2009, p.23). Peneliti juga melakukan observasi menggunakan catatan anekdot di dalam ruangan kelas tempat kegiatan belajar mengajar guru. Pengamatan dilakukan sejak dimulainya pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran selama kurang lebih 8 jam dalam satu kali pertemuan.

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan mencari informasi yang lebih luas dan mendalam di TK Cendani, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) bahwa observasi didasarkan pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian melalui semua indera, penglihatan, pendengaran, sentuhan, interaksi, percakapan, dan perasa. Dalam proses observasi kemudian digambarkan apa yang diamati dalam sebuah catatan lapangan, hal ini juga diungkapkan oleh Swain (2006) bahwa dalam penelitian studi kasus membuat catatan lapangan menjadi hal yang penting. Selain itu Swain juga menjelaskan bahwa dalam menulis catatan lapangan peneliti perlu melakukan refleksi terhadap peristiwa yang terjadi terhadap individu dan memastikan bahwa partisipan juga mengerti bahwa mereka adalah bagian dari penelitian ini.

Dalam memastikan guru sebagai bagian dari penelitian dianggap mudah karena melalui surat perizinan guru-guru sudah memahami bahwa mereka merupakan partisipan dari penelitian ini. Namun berbeda dengan anak, maka hal

yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta izin dan mengkonfirmasi apakah boleh dan tidak apabila perilaku yang dilakukan anak ditulis dalam catatan lapangan, maupun didokumentasikan melalui pengambilan foto maupun video. Berikut contoh perizinan yang dilakukan pada anak.

Peneliti : Rudi, Uci, boleh ibu mengambil foto hasil gambar berserinya?
Rudi : Boleh Bu ini gambar waktu aku naik mobil
Uci : ini gambar aku pas kemarin rekreasi
Peneliti : Uci tadi memanjat *webbing* saat bermain boleh ibu tulis disini? (Saya menunjukkan catatan lapangan, lalu Uci mengangguk).

(Catatan Lapangan, 28 Januari 2020)

Dalam catatan lapangan di atas peneliti selalu berusaha mengkonfirmasi apakah anak-anak mengizinkan apabila anak menjadi bagian dari penelitian ataukah tidak, seperti menuliskannya dalam catatan lapangan atau mengambil foto dan video.

Selain itu, selama penelitian peneliti selalu membawa buku catatan dan juga *handphone* untuk mendokumentasikan data. Alasan menggunakan *handphone* dalam menggunakan foto dan *video recorder* adalah untuk meminimalisir perhatian anak. Meskipun kualitas *handphone* tidak sebagus kamera profesional, namun foto dan video yang diambil melalui *handphone* membantu peneliti mengingat setiap kejadian, sehingga anak akan tetap melakukan aktivitas seperti biasa.

Pada awal penelitian anak-anak memang seringkali bertanya, namun seiring berjalannya waktu justru anak ingin bahwa dirinya ditulis dan menjadi bagian dari penelitian ini. Hal tersebut diungkapkan dalam catatan lapangan berikut ini:

Ketika saya sedang memfoto hasil karya anak, Rudi bertanya kepada saya, apa yang saya lakukan di kelas dan kenapa ibu menulis dan memfoto hasil karya. Lalu saya menjelaskan dan Bu Mawar selaku guru kelas membantu menjelaskan kepada Rudi.

Rudi : Bu Susi itu *helpernya* siapa? Kok bawa bawa buku?
Peneliti : Bu Susi lagi lihat Rudi sama temen-temen lainnya, kan pada hebat Ibu tulis deh disini.
Bu Mawar : Bu Susi itu lagi meneliti bukan guru *helper*
Rudi : Meneliti itu apa?

Bu Mawar : Meneliti itu kayak ilmuwan
Rudi : Oh kalau ilmuwan aku tau, aku kan mau jadi ilmuwan meneliti zaman purba.

Kemudian ketika istirahat Rudi menunjukkan ulat yang ia temui dan menghampiri saya untuk segera ditulis di buku catatan saya.

Rudi : Bu Susi, ini aku dapat ulat dong ditulis ya, Bu

(Catatan Lapangan 03 Februari 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, anak laki-laki bernama Rudi sebelumnya bertanya apa yang peneliti lakukan dengan buku catatan dan *handphone*, sampai akhirnya Rudi mengerti apa yang peneliti lakukan dan melaporkan apa yang dia lakukan sehingga menyuruh peneliti untuk menuliskannya di dalam buku catatan.

Observasi juga dilakukan terhadap seluruh aktivitas anak di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Observasi tidak hanya tertuju pada anak-anak saja, namun juga kepada guru yang ikut serta dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak. Bahkan saat anak-anak sudah pulang pun, peneliti tetap memperhatikan, melihat dan membantu guru-guru mempersiapkan media untuk hari berikutnya dan menjaga hubungan baik dengan seorang pedagang yang berada di lingkungan Sekolah Cendani

Observasi ini dilakukan dengan teknik semi partisipan seperti yang dilakukan oleh Swain (2006), dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan anak, namun menjaga hubungan yang tidak begitu dekat dengan salah satu anak atau kelompok. Sehingga peneliti menjaga hubungan baik kepada seluruh anak, baik secara individu maupun secara kelompok. Berikut bentuk kelekatan antara peneliti dan anak:

Uci : “Bu Susi kenapa kemarin ngga masuk kita kan jalan-jalan ke kantor pos”

Yasmin : “Bu Susi kemarin kemana? Yasmin mau cerita kan kemarin

Peneliti : “Wah, iya Ibu kemarin habis ke kampus dulu”.

Yasmin : “Iya ibu kemarin Ibu ga masuk sih kemarin Doni kan pakai sandal kayak Fikri”

Peneliti : “Oh iya? Emangnya kenapa Yasmin?”

Yasmin : “Sini aku bisikin ibu. Doni ganteng kalau pake sandal kayak Fikri.

(Catatan Lapangan 04 Januari 2020)

Dari percakapan di atas menunjukkan bahwa peneliti dan anak menjaga hubungan baik. Hal ini tercermin ketika peneliti tidak ke sekolah kemudian Yasmin bertanya mengapa tidak datang ke sekolah, peneliti menganggap bahwa ketika anak bertanya merupakan bentuk perhatian anak terhadap peneliti.

3.4.2 Wawancara

Dalam penelitian dengan desain studi kasus sering menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data (Creswell, 2013, p. 21). Wawancara adalah serangkaian langkah dalam sebuah prosedur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara responsif. Dimana wawancara yang digunakan tidak bersifat kaku, sehingga bila diperlukan pertanyaan bisa saja berubah sesuai dengan kebutuhan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bentuk tanya jawab seputar permasalahan. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bertipe *open ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden dalam hal ini partisipan tentang fenomena yang diangkat (Yin, 2002, p. 108-109). Adapun pertanyaan yang akan diajukan adalah terkait hal-hal berikut :

Tabel 3.1

Gambaran Teknik Analisis Wacana Kesiapan Sekolah di Sekolah Cendani Bandung

No	Konteks	Teknik pengambilan data
1	<p>Program kesiapan bersekolah seperti apa yang dibuat Sekolah Cendani untuk mendukung kesiapan bersekolah anak-anak?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika ada, apakah berfokus pada kesiapan bersekolah? • Apa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran? 	Wawancara
2	Bagaimana Sekolah Cendani merancang untuk mendukung anak-anak dari banyaknya resiko kesiapan bersekolah?	Wawancara
3	Apakah Bapak/Ibu menemukan anak yang belum memiliki kesiapan bersekolah?	Wawancara

4	Bagaimana Sekolah Cendani mendukung guru untuk memberikan responsif terhadap kesiapan bersekolah untuk anak-anak?	Wawancara
5	Apa kendala Bapak/Ibu ketika melakukan upaya untuk mempersiapkan anak memasuki SD?	Wawancara

3.4.3 Studi Dokumentasi

Sebuah istilah menyatakan, “*a picture is worth a thousands words*”, yang artinya bahwa dokumentasi atau foto sangat berarti dan dapat menjelaskan atau melengkapi penjelasan, secara komprehensif akan suatu kejadian (Maulana, 2009). Dalam teknik ini, peneliti mengambil foto, video kegiatan, maupun rekaman suara ketika melakukan sesi wawancara di TK Sekolah Cendani dari berbagai kejadian ataupun aktivitas agar memudahkan dalam memberikan bukti yang *real* dan sebagai pengingat ketika peneliti merasa lupa akan suatu kejadian atau peristiwa yang dilakukan di Sekolah Cendani untuk kemudian dilakukan analisis dari hasil data yang telah didapatkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan *grounded theory*. Dengan mengadaptasi pendekatan *grounded theory*, peneliti dapat secara langsung mengatur, dan dapat membangun analisis dari data yang dimiliki, (Creswell, 2007), atau dengan kata lain penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan yang bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan dapat dikembangkan untuk mewujudkan suatu konsep (Nazir, 2005, p. 54), sehingga di Sekolah Cendani peneliti dapat memperoleh gambaran bagaimana kesiapan bersekolah di lembaga PAUD tersebut dikonstruksikan.

Tiga langkah pengkodean (*coding*) dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini, yaitu: (1) pengkodean terbuka (*open coding*) (2) pengkodean aksial (*axial coding*) dan (3) pengkodean selektif (*selective coding*). Dalam melakukan *coding* tidak mengubah esensi kalimat yang diucapkan tetapi mengeluarkan kata atau kalimat kunci dari proses wawancara. Sebelum melakukan pengkodean

terbuka (*open coding*), peneliti melakukan *highlight* pada catatan lapangan dan hasil wawancara yang dianggap penting. Dibawah ini proses *highlight* yang dilakukan.

Sebelum melakukan pengkodean terbuka (*open coding*), peneliti melakukan *highlight* pada catatan lapangan dan hasil wawancara yang dianggap penting. Di bawah ini *highlight* yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Contoh Proses *Highlight*

	dulu sih katanya ada dua tahun kebelakang guru pedagog itu tapi katanya lama kelamaan ga ada terus gantilah saya. Skrg jadinya banyak murid dari TK - SMP yang inklusi tp kalo smp ada shadow teachernya kalo smp biasanya perilaku mereka sudah bagus tinggal kesulitan belajar aja. Tapi memang sih bu teman itu sangat mempengaruhi kalau teman tidak menerima anak abk sebagai teman dan tdk memahami ya akan berbeda. Bu siti : iya kayak akhtar dia kan baru masuk trs mukul abang tidak tau kondisi anak abk. Belum paham	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ABK dari jenjang TK sampai SMP meningkat - Teman sangat mempengaruhi perkembangan anak ABK - Sikap toleransi terhadap anak ABK masih kurang
R	nah kalo adlyn ini dia tuh santai banget karna di rumah nya kayak nya santai aja gitu hidupnya. Ke Sekolah tuh dateng siang ga ikutan roll sekolah. Disekolah iya diajarin taat aturan tp dirumah santai ya ga ada efeknya.	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman kedisiplinan yang tidak sejalan antara di rumah dan disekolah
R BS	iya pernah adlyn tuh kayak ngitung sekolah 3 jam saja sekolah itu. padahal kan dr jam 8 mulai sekolah tuh	<ul style="list-style-type: none"> - Proses kedisiplinan yang masih keliru
P	kalo terkait sit in jadinya ketauan ya bu org tua menyembunyikan kekurangan anak sbg abk?	

3.5.1 Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan selama proses wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan berbagai data mengenai kesiapan bersekolah, maka tahapan pertama dalam penelitian ini, dilakukan analisis data melalui pengkodean terbuka. Tahapan pengkodean merupakan proses pengkodean pada hasil pengumpulan data yang belum terstruktur, hal ini disebut *Refinement* oleh Audifax (2008) yaitu proses mengenali mana data dan mana yang bukan data. Dari proses *open coding* yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan 206 coding, yang selanjutnya akan dikerucutkan melalui axial coding.

Tabel 3.3
Contoh Open Coding

	dulu sih katanya ada dua tahun kebelakang guru pedagog itu tapi katanya lama kelamaan ga ada terus gantilah saya. Skrg jadinya banyak murid dari TK - SMP yang inklusi tp kalo smp ada shadow teachernya kalo smp biasanya perilaku mereka sudah bagus tinggal kesulitan belajar aja. Tapi memang sih bu teman itu sangat mempengaruhi kalau teman tidak menerima anak abk sebagai teman dan tdk memahami ya akan berbeda. Bu siti : iya kayak akhtar dia kan baru masuk trs mukul abang tidak tau kondisi anak abk. Belum paham.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ABK dari jenjang TK sampai SMP meningkat - Teman sangat mempengaruhi perkembangan anak ABK - Sikap toleransi terhadap anak ABK masih kurang
R	nah kalo adlyn ini dia tuh santai banget karna di rumah nya kayak nya santai aja gitu hidupnya. Ke Sekolah tuh dateng siang ga ikutan roll sekolah. Disekolah iya diajarin taat aturan tp dirumah santai ya ga ada efeknya.	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman kedisiplinan yang tidak sejalan antara di rumah dan disekolah
R BS	iya pernah adlyn tuh kayak ngitung sekolah 3 jam saja sekolah itu. padahal kan dr jam 8 mulai sekolah tuh	<ul style="list-style-type: none"> - Proses kedisiplinan yang masih keliru
P	kalo terkait sit in jadinya ketauan ya bu org tua menyembunyikan kekurangan anak sbg abk?	

3.5.2 Pengkodean Aksial (Axial Coding)

Pengkodean aksial adalah pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa daftar sejumlah kategori yang relevan. Data dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan komunaliti serta hubungan sebab akibat. Pengkodean aksial dilakukan dengan membuat kaitan antar kategori yang sudah didapatkan dari pengkodean terbuka. Berdasarkan hasil analisa, terdapat lima axial coding yaitu :

Tabel 3.4
Axial Coding

Open Coding	Axial Coding
Diskriminasi perkembangan anak	Inklusif hanya untuk yang "Aman"
Diskriminasi latar belakang orang tua	
Kebutuhan guru lebih diutamakan	
Sekolah elit	Inklusif untuk Siswa yang Mampu secara Ekonomi
Tidak takut kekurangan murid	
Subsidi silang untuk guru	

Melindungi dan merawat alam	Pelestarian Alam
Pengalaman langsung	
Pengetahuan alam secara terbuka	
Kecerdasan naturalis	
Rasa empati terhadap lingkungan	
Kecerdasan finansial	Kewirausahaan
Modal dasar usaha masa depan	
Melatih kepemimpinan	
Anak tidak bisa <i>survive</i> lingkungan lain	Kesiapan Anak
Sulit beradaptasi	
Persaingan sekolah	
Pemahaman orang tua yang tidak sejalan akan jadi beban guru	Kesiapan Sekolah dan Guru
Pengalaman seorang guru	
Proses seleksi yang memudahkan guru	
Penyaluran hobi guru	
Pelatihan guru bersifat satu arah	
Latar belakang pendidikan guru	
Kompetensi guru yang tidak sesuai	
Peningkatan kualitas guru dan helper	

3.5.3 Pengkodean Selektif (*Selective Coding*)

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean selektif (*selective coding*), yaitu proses menyeleksi kode-kode inti (*core code*) dari kesiapan bersekolah di Sekolah Alam. Berdasarkan pengkodean selektif, diperoleh empat coding yang kemudian peneliti gunakan *coding* tersebut menjadi tema pembahasan BAB IV. Adapun keempat *coding* tersebut di antaranya adalah :

Tabel 3.5
Selective Coding

Open Coding	Axial Coding	Selective Coding	
Diskriminasi perkembangan anak	Inklusif hanya untuk yang "Aman"	Kesiapan Sekolah Cendani: Inklusif tapi Eksklusif	
Diskriminasi latar belakang orang tua			
Kebutuhan guru lebih diutamakan			
Sekolah elit	Inklusif untuk Siswa yang Mampu secara Ekonomi		
Tidak takut kekurangan murid			
Subsidi silang untuk guru			
Melindungi dan merawat alam	Pelestarian Alam	Definisi Kesiapan Bersekolah di Sekolah Cendani	
Pengalaman langsung			
Pengetahuan alam secara terbuka			
Kecerdasan naturalis			
Rasa empati terhadap lingkungan			
Kecerdasan finansial	Kewirausahaan		
Modal dasar usaha masa depan			
Melatih kepemimpinan			
Anak tidak bisa <i>survive</i> lingkungan lain	Kesiapan Anak		Problematika Wacana dan Penerapan Kesiapan sekolah
Sulit beradaptasi			
Persaingan sekolah			
Pemahaman orang tua yang tidak sejalan akan jadi beban guru	Kesiapan Sekolah dan Guru		
Pengalaman seorang guru			
Proses seleksi yang memudahkan guru			
Penyaluran hobi guru			

Pelatihan guru bersifat satu` arah		
Latar belakang pendidikan guru		
Kompetensi guru yang tidak sesuai		
Peningkatan kualitas guru dan <i>helper</i>		

3.6 Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan persepsi, pengetahuan, logika, dalam memahami kebenaran sebuah fenomena sosial, serta hasil analisa data berupa pernyataan, pengalaman, dan persepsi subjek (Herdiansyah, 2015). Dalam proses pemahaman penelitian ini, peneliti tidak dapat memahami seratus persen akan kebenaran mutlak dari fenomena yang terjadi di Sekolah Cendani. Maka dari itu, kredibilitas sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data yang dihasilkan peneliti akurat dengan kebenaran yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan dua strategi yaitu triangulasi data dan reflektivitas peneliti.

3.6.1 Triangulasi Data

Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan data dengan menggunakan teknik seperti triangulasi sumber, metode, dan teori (Creswell, 2002). Data yang didapat dari hasil observasi kemudian peneliti transkrip dalam catatan lapangan. Peneliti memberikan perhatian lebih pada data yang dirasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut dengan cara mewawancarai beberapa guru dan Kepala Sekolah TK serta warga sekitar yang berada di lingkungan Sekolah Cendani. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas data yang sudah ada sehingga dapat mengurangi kesalahan interpretasi dari peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan cek dan ricek terhadap teori-teori yang terkait dengan kesiapan bersekolah. Dengan adanya triangulasi data ini, data yang didapatkan oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

3.6.2 Refleksivitas

Refleksivitas merupakan posisi dimana seseorang dalam sebuah komunitas sedang diteliti (Creswell, 2002). Refleksivitas berkaitan erat dengan interpretasi penelitian terhadap situasi di lapangan untuk mengklarifikasi bias yang

mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Bias tersebut bisa menyangkut posisi peneliti dalam penelitian seperti: latar belakang sosial maupun relasi yang tidak seimbang. Tujuan adanya reflektivitas adalah agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat bersifat objektif dari interpretasi peneliti, sehingga penelitiannya akan memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang semakin tinggi. Berikut refleksi yang dilakukan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini adanya relasi kuasa antara peneliti dengan guru di sekolah. Status yang dibawa peneliti sebagai mahasiswa S2 dan berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia yang telah dikenal membuat Kepala Sekolah maupun guru dan staf menyambut dengan hangat ketika peneliti meminta izin, kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian di Sekolah Alam tersebut, serta mempersilakannya dengan senang hati.

Dalam pelaksanaannya, setelah relasi kuasa itu terjalin ternyata Kepala Sekolah maupun guru mempunyai kepercayaan dan ekspektasi yang lebih terhadap peneliti dan meyakini bahwa peneliti memiliki pemahaman ilmu dan pengetahuan serta pengalaman terhadap PAUD. Kepercayaan serta ekspektasi tersebut menimbulkan Cendani tersendiri terhadap peneliti dimana Kepala Sekolah dan guru ketika melakukan pengambilan keputusan dan pemberian tugas akan langsung diberikan kepada peneliti. Seperti halnya dalam menjaga anak *down sindrom* yang sedang melakukan proses “*sit in*” selama 3 hari. Peneliti diberikan kepercayaan oleh Kepala Sekolah dalam menjaga dan mengawasi serta mengobservasi anak tersebut.

Tidak hanya itu dalam hal kesempatan lain, peneliti juga dipercaya dalam beberapa *event* yang dilaksanakan oleh sekolah, di antaranya untuk ikut andil dalam pentas seni dari persiapan sampai dengan pertunjukannya, *market day*, pembuatan media pembelajaran dan lain sebagainya. Bahkan dalam keseharian pun selama penelitian tidak jarang juga peneliti dimintai bantuan untuk menjadi bagian dari guru itu sendiri, dimana peneliti bertindak sebagai fasilitator kegiatan, menjaga anak ketika saat pembelajaran dan bermain, pulang sekolah maupun menyambut ketika mereka datang ke sekolah, juga mempersiapkan dan membuat media pembelajaran dan lain sebagainya.

Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri dalam proses penelitian yang menuntut peneliti menjadi lebih fleksibel ketika berada di lapangan. Namun, peneliti juga menyadari segala keterbatasan yang ada dalam diri peneliti ketika mengambil data di lapangan. Dengan hadirnya dua pilihan antara menjadi peneliti dan pribadi yang membantu guru maupun pihak sekolah, peneliti selalu mengambil sisi positif dari semua pilihan yang ada dengan menentukan skala prioritas. Hasil yang didapat dari sebuah pilihan tersebut membawa peneliti ke dalam ruang lingkup dan suasana dimana terjalinnya suatu keakraban yang dibangun oleh berbagai pihak, baik itu guru maupun siswa. Melakukan pendekatan dengan metode apapun dalam konteks tidak menyalahi kode etik menjadi salah satu cara peneliti untuk membangun kedekatan dengan pihak sekolah.

Selain itu, hal yang tidak kalah penting dalam reflektivitas peneliti yaitu peneliti belum begitu memahami dalam memaknai hasil data yang telah didapatkan serta “pisau” analisis seperti apa yang benar-benar sesuai dengan penelitian ini, karena pada awalnya peneliti berasumsi bahwa penelitian mengenai kesiapan bersekolah ini hanya dilakukan di lingkup pembelajaran saja. Namun, ternyata di lapangan banyak yang perlu diketahui dan diungkapkan kemudian dianalisis untuk memaknai setiap data yang telah diperoleh tersebut untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan terutama mengenai kesiapan bersekolah itu sendiri. Dikarenakan peneliti masih belum memahami cara menganalisis tentang kesiapan bersekolah salah satunya jika dilihat dan dikaitkan dengan kesenjangan sosial ekonomi, peneliti merasa kesulitan melakukan analisis data tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti ragu dan takut untuk menuangkan ide-ide hasil penelitian ke dalam tulisan, serta takut tidak mendapatkan data seperti yang penulis harapkan dan sesuai dengan kerangka teori.

Terlepas dari beberapa tantangan tersebut, peneliti terus berdiskusi dengan dosen pembimbing, saudara dan teman. Mereka banyak memberi *support* pada peneliti yang awalnya peneliti merasa takut kekurangan data dikarenakan keterbatasan peneliti mengambil data di Sekolah Cendani dikarenakan membagi waktu membantu tugas guru, sehingga pada akhirnya peneliti tetap melanjutkan penelitian dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Dengan demikian peneliti mendapat kepuasan dalam melakukan penelitian tentang kesiapan bersekolah di

Sekolah Cendani. Pengalaman di Sekolah Cendani bukan hanya sekedar belajar dalam konteks penelitian, namun membuat pribadi peneliti menjadikan pengalaman yang membuat peneliti menjadi lebih sadar dan secara tidak langsung membuat pribadi peneliti menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3.7 Isu Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, pada tanggal 21 Agustus 2019 peneliti terlebih dahulu melakukan pra penelitian dengan meminta izin serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang ke Sekolah Cendani. Pemberitahuan perizinan yaitu peneliti meminta izin untuk terjun ke lapangan, memberikan jaminan kepercayaan, kerahasiaan dan menggambarkan tujuan penggunaan data (McMillan & Schumacher, 1997). Hal ini dilakukan agar menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan atau pelanggaran etika dalam penelitian. Isu etik sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif karena penelitian yang tidak mengindahkan isu-isu etika akan menurunkan kredibilitas seluruh proses ilmiah yang dilakukan, menghambat kemajuan pengetahuan selain itu juga menimbulkan sanksi hukum bagi peneliti yang bersangkutan maupun institusinya (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007).

Penelitian ini fokus pada kesiapan bersekolah di Sekolah Cendani. Prosedur awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendapatkan persetujuan dari pihak Sekolah Cendani. Persetujuan ini berisi serangkaian informasi terkait dengan usulan-usulan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendapatkan persetujuan sebelum melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memberikan gambaran penelitian untuk diberikan kepada pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing, peneliti mengajukan surat penelitian dari institusi dengan memberikan judul penelitian untuk memastikan bahwa penelitian telah mendapatkan izin dari instansi untuk melakukan penelitian di Sekolah Cendani.

Selanjutnya prosedur etis yang dilakukan oleh peneliti juga didasarkan pada pertanyaan Creswell (2002) yang menyatakan bahwa melakukan perizinan di Sekolah Alam. Peneliti terlebih dahulu mendatangi Sekolah Cendani yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Peneliti datang ke lokasi, peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu kepada Bu Yeni selaku staf TU Sekolah Cendani.

Prosedur dan perjanjian penelitian serta administrasi diberikan oleh peneliti untuk memahaminya dan peneliti menyetujuinya dengan menandatangani perjanjian penelitian dengan pernyataan persetujuan untuk memperjelas dan mempertegas batasan-batasan selama melaksanakan penelitian di Sekolah Cendani. Selain itu dalam pernyataan persetujuan juga dijelaskan mengenai deskripsi dan prosedur penelitian, serta subjek penelitian agar mengetahui mengenai apa pun yang akan terjadi dan mengetahui apa yang diharapkan peneliti (Herdiansyah, 2015).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti terutama yang muncul dari Sekolah Cendani. Namun, peneliti harus lebih jeli dalam membaca dan memperhatikan setiap kondisi para guru dan anak yang merupakan informan dalam penelitian ini. Selain memperhatikan kondisi, peneliti juga berhati-hati selama mengumpulkan data terutama pada saat wawancara, sehingga pertanyaan ataupun ucapan peneliti tidak menyinggung dan tetap menjaga kerahasiaan informasi yang didapat. Peneliti harus menjalin hubungan dengan rasa hormat dan tidak mengandung unsur paksaan ketika melakukan penelitian (Denzim & Lincoln, 2009, p. 24)

Suasana pada saat peneliti memperhatikan anak-anak juga selalu dijaga supaya tidak ada keterpaksaan yang diungkapkan oleh anak. Khususnya saat mereka menyampaikan pendapat, bagaimana suasananya, apakah ada orang tua, guru atau pengasuh pada saat penelitian berlangsung. Hal ini berpengaruh terhadap hasil penelitian karena acapkali tidak semua anak mengungkapkan hal-hal kepada orang tuanya atau orang dewasa (Thomas, 1998).

Peneliti juga sangat berhati-hati dalam meminta izin ketika anak-anak terlibat dalam penelitian dengan meminta izin terlebih dahulu. Memastikan anak memiliki kesempatan berperan aktif dalam proses penelitian, mempersilahkan anak dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan yang mereka inginkan, tidak memaksa anak untuk harus menjawab pertanyaan dan menghargai keputusan anak apa mereka menyetujui atau tidak (Thomas, 1998).

Isu etik lainnya yang diperhatikan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian yaitu ketika melaksanakan analisis dan interpretasi data. Walaupun peneliti sudah mendapatkan izin dari semua subjek penelitian untuk tidak menggunakan nama mereka dalam penulisan hasil penelitian untuk menjaga

kerahasiaan data dan identitas baik itu lembaga maupun individu yang terlibat peneliti kemudian mengganti semua nama subjek individu maupun lembaga tersebut dengan nama samaran. Selain itu, hasil dokumentasi dan observasi berupa foto, video, rekaman suara maupun catatan lapangan yang telah didapatkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini dan tidak disebarluaskan. Selanjutnya, peneliti juga berhati-hati pada saat menulis laporan hasil penelitian. Peneliti harus memperhatikan penggunaan bahasa yang mengandung bias gender, ras, etnis untuk menjaga kepercayaan dan kerahasiaan (McMillan & Schumacher).